

UNEXPECTED COST OF KOREAN WAVE DURING PANDEMIC COVID-19 IN MAKASSAR, SOUTH SULAWESI

Jerliyen Pramita Londong¹, Mira Bandhaso², Jane Lintang³

^{1,2,3}Universitas Kristen Indonesia Paulus

jerlin_londong@ukipaulus.ac.id



e-ISSN 2686-0058

p-ISSN 2715-7695

Informasi Artikel

Tanggal masuk

10 April 2023

Tanggal revisi

30 Mei 2023

Tanggal diterima

25 Juli 2023

Kata Kunci:

Korean Wave¹,
Pandemic Covid-19²
Large Scale Social
Restriction (PSBB)³

Abstrak: Unexpected Cost of Korean Wave during Pandemic Covid-19 in Makassar, South Sulawesi. Penelitian ini membahas tentang kesuksesan fenomenal Korean Wave selama pandemi Covid-19 di Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia. Dalam beberapa tahun terakhir, Korean Wave telah menjadi candu bagi anak muda di Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kebiasaan anak muda selama pandemi Covid-19, bagaimana mereka menghabiskan waktu luang selama Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Melalui proses wawancara, kuesioner, media, dan artikel, penelitian ini menemukan bahwa anak muda rela mengeluarkan biaya lebih untuk memenuhi hobi mereka menonton Kdrama.

Abstract: Unexpected Cost of Korean Wave during Pandemic Covid-19 in Makassar, South Sulawesi. This study discuss phenomenal success Korean Wave during pandemic covid-19 in Makassar, South Sulawesi, Indonesia. In recent years, Korean wave has become an addiction to young people in Makassar. This paper aims to explore the young people's habit during pandemic covid-19, how they spend their leisure time throughout large scale social restriction (PSBB). Through the process of interviews, questionnaires, media, and article, this study result that the young people are willing to pay more to fulfill their hobby of watching Kdrama.



PENDAHULUAN

Beberapa tahun terakhir *Korean Wave* telah menjadi candu yang melanda hampir di seluruh dunia. Dimulai dari Korea Selatan dan menjamur ke Asia, Eropa, dan Amerika. *Korean wave* berhasil membawa budaya Korea Selatan masuk ke Indonesia melalui musik (Kpop), drama televisi Korea (Kdrama), film-film, *fashion*, permainan game, aplikasi media sosial, makanan, pariwisata, produk-produk kecantikan ala Korea Selatan, dan bahkan bahasa Korea (Hangul). Drama Korea *Autumn in my heart* atau yang lebih dikenal dengan *Endless love* yang tayang pada tahun 2000 dan dipopulerkan oleh aktris cantik Song Hye-Kyo dan aktor Won Bin dapat dikatakan sebagai gebrakan *Korean wave*—“Hallyu” di Indonesia. Tak lama setelah drama televisi tersebut tayang, demam Koreapun semakin merambat, disusul Kdrama *Winter Sonata* pada tahun 2002, *Summer Scent* pada tahun 2003, dan Kdrama lainnya sampai saat ini. Sepanjang tahun 2020 kurang lebih 35 judul drama televisi yang tayang di Indonesia dan dibeberapa Negara.

Industri musik Korea juga telah menjadi candu bagi masyarakat usia produktif, hal ini sejalan dengan Kdrama yang sudah *booming* di Indonesia. Menjadi ikon gebrakan baru dalam dunia musik, tidak hanya melalui *genre* musik, tetapi juga melalui visual para *Girlband* dan *Boyband* yang menjadi pusat perhatian para *fans* mereka di seluruh dunia. Akhir tahun 1990an dan awal tahun 2000an menjadi awal gebrakan Kpop. Para Koran *Idol* membentuk *fanbase* mereka di bagian Timur Asia. *Idol group* yang memulai debut secara internasional tersebut datang dari grup *Boyband* H.O.T; Sechs

Kies; Shinwa; N.R.G; dan G.O.G.. Dan dari grup *Girlband S.E.S*; *FIN.K.L*; dan *Baby V.O.X*. Fokus utama pada grup ini ialah tampilan visual dan koreografer mereka (Choi & Miliangkay, 2015).

Korean wave is the new icebreaker (Sang-Hun & Russell, 2012) bagi masyarakat Indonesia secara khusus pada masyarakat di Makassar, Sulawesi-selatan. Tren Korea tidak hanya merambat pada Kdrama ataupun Kpop, juga merambat pada Budaya Korea. Berlomba-lomba para pecinta drakor (drama Korea) untuk berwisata ke Korea. Hanya sekedar berfoto dan mengunjungi tempat-tempat favorit yang sering muncul dalam drama. Selain itu, tren makanan ala Korea juga telah menjamur dengan dibukanya Restoran yang menjual makanan khas Korea.

Globalisasi budaya Korea membuat para pecinta *Korean wave* berlomba-lomba untuk dapat mengakses semua hal yang berhubungan dengan Korea. Mudahnya untuk mengakses aplikasi pada *gadget* masing-masing, membuat kebutuhan internet semakin meningkat. Masyarakat pada usia produktif rela membayar biaya lebih agar dapat mengakses hiburan Korea yang mereka gemari. Waktu yang dibutuhkan untuk dapat mengakses hiburan berkisar 2-8 jam lebih per harinya. Apakah semua pengorbanan yang dikeluarkan sepadan dengan kepuasan setelah menyaksikan tayangan-tayangan Korea, atau dengan memiliki produk-produk ala Korea?

KAJIAN LITERATUR

Aktor dan aktris Korea Selatan terkenal dengan dua kategori: penampilan menarik, dan multitalenta (Boman, 2019). Seorang aktor atau aktris juga dapat menjadi seorang penyanyi yang memiliki kapabilitas mumpuni seorang penyanyi. Demikian juga para idola Kpop dapat menjadi aktor/aktris yang membintangi banyak serial drama dengan perolehan rating tinggi. Rasio fitur wajah yang simetris, yang didukung dengan penampilan kulit yang bersih dan cerah, rambut indah terawat, dan senyum manis para aktor dan aktris Kpop menjadikan Korea sebagai tolak ukur baru *trend setter* di dunia (Boman, 2019).

Standar kecantikan saat ini apabila seorang laki-laki atau wanita memiliki kulit yang putih bersih, tinggi, dan bertubuh atletis bagi laki-laki, dan memiliki kaki yang jenjang untuk wanita, serta badan yang kurus. Sehingga, bedah plastik menjadi hal yang lumrah terjadi di Korea Selatan karena, obsesi untuk dapat terlihat seperti para aktor dan aktris idola mereka. Tidak ada data pasti mengenai presentase masyarakat yang telah melakukan bedah plastic, hal ini untuk menjaga privasi. Di Korea sendiri bedah plastik menjadi sangat mudah untuk ditemui, seperti layaknya salon-salon biasa yang berada di pusat perbelanjaan (Holliday & Elfving-Hwang, 2014).

Kehidupan para idola Kpop tidak terlalu melihat kemampuan non-kognitif, *soft skills*, dan prestasi pendidikan yang kemudian dianggap penting sebagai alat mencari pekerjaan. IQ dipandang sebagai dasar untuk menentukan kemampuan seseorang dalam memilih pekerjaannya. Juga, sebagai prasyarat bagi sebuah perusahaan untuk merekrut karyawannya. Hal tersebut nampaknya memiliki korelasi yang tidak signifikan dengan industri hiburan di Korea Selatan (Boman, 2019).

Agensi tempat para artis Kpop bernaung akan bertanggung jawab atas karir artis mereka. Keterampilan karakter biasanya disebut juga ciri khas atau kepribadian, yang mana akan menonjolkan kemampuan non-kognitif, dan *soft skills*. Hal tersebut dapat digunakan dalam kaitannya dengan pencapaian dalam bidang pendidikan dan jenjang karir seseorang. Sebagian berpendapat bahwa kecerdasan dan kreativitas memiliki hubungan yang saling berkorelasi. Namun, hal tersebut masih dalam perdebatan (Boman, 2019). Akan tetapi, para *idol* tidak perlu untuk memiliki kreativitas yang besar, karena agensi mereka yang akan bertanggung jawab pada karir mereka.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan wawancara mendalam sebagai pengumpulan data utama. Untuk analisis kritis tentang bagaimana generasi milenial

menghabiskan energi mereka untuk mengonsumsi Kpop, penulis meninjau studi ilmiah dan menganalisis topik Kpop. Termasuk jurnal akademis, buku, artikel, dan situs web. Penelitian ini berfokus pada data kualitatif dengan mewawancarai beberapa orang yang merupakan penggemar Kpop. Bagaimana para penggemar Kpop menghabiskan energi mereka hanya untuk hobi menonton Kdrama. Apakah hal tersebut sepadan dengan biaya yang dikeluarkan?..

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Alasan kepopuleran Korean Wave

Sejak pandemi covid-19 di Indonesia, masyarakat diharuskan untuk berada di rumah dan bekerja dari rumah, menyebabkan generasi milenial merasa bosan. Karena pandemi, banyak aplikasi media sosial yang menjadi kebutuhan utama untuk mengisi waktu luang selama masa WFH. Kurangnya variasi membuat generasi milenial beralih ke Kpop. Hiburan yang menarik, didukung dengan penampilan para idol, membuat program hiburan ini semakin digemari. Inilah mengapa Korean wave hadir di tempat dan waktu yang tepat, karena masyarakat ingin mencari sesuatu yang baru (Metaveevinij, 2006).

2. Cerita Dongeng

Cerita drama Korea itu sederhana. Sebagian besar penontonnya adalah wanita, melihat para aktor dan aktrisnya melalui seluruh perjuangan dan hidup bahagia; dan film dengan akhir yang bahagia memenuhi kebutuhan mereka. Mereka dapat menghubungkan diri mereka dengan cerita, berpura-pura bahwa keseluruhan cerita sama dengan kehidupan mereka. Di tahun 2020 ada banyak film dengan rating tinggi. "It's okay to not be okay" adalah salah satu Kdrama dengan rating terbaik. Aktris cantik Seo Ye-ji sebagai Ko Moon-Young sukses memukau penonton atas perannya. Kim Soo-hyun sebagai Moon Gang Tae, ia adalah seorang perawat di rumah sakit jiwa. Mereka dipertemukan karena masa lalu mereka yang rumit. Di akhir drama, mereka hidup bahagia bersama. Membawa budaya mereka ke dalam drama, membuat bahasa Korea semakin terkenal. "Moon Lovers-Scarlet Heart: Ryeo (2016)" adalah drama bergenre era Joseon. Memberikan rasa penasaran kepada penonton di akhir cerita.

SIMPULAN

Di masa pandemi covid-19, internet telah menjadi kebutuhan primer. Generasi milenial menggunakan berbagai aplikasi untuk menghabiskan waktu luang mereka. Ini adalah waktu dan tempat yang tepat bagi gelombang Korea untuk menyebarkan kecanduannya kepada masyarakat. Mereka rela mengeluarkan biaya untuk memenuhi hobi mereka dan hal tersebut tidak sia-sia.

Tinjauan literatur ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tren, dataset, metode, dan kerangka kerja yang digunakan dalam topik asumsi independensi atribut pada NB antara tahun 2010 dan 2018. Berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang dirancang, menunjukkan 71 studi tentang asumsi independensi atribut pada NB yang diterbitkan antara Januari 2010 dan Desember 2018 yang diselidiki dalam tinjauan literatur ini telah dilakukan sebagai tinjauan literatur sistematis. Tinjauan literatur sistematis didefinisikan sebagai proses mengidentifikasi, menilai, dan menginterpretasikan semua bukti penelitian yang tersedia untuk memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian yang spesifik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] J. Hernández-González, I. Inza, and J. A. Lozano, "Learning Bayesian network classifiers from label proportions," *Pattern Recognit.*, vol. 46, no. 12, pp. 3425–3440, 2013.

- [2] N. Friedman, D. Geiger, M. Goldszmidt, G. Provan, P. Langley, and P. Smyth, "Bayesian Network Classifiers *," *Mach. Learn.*, vol. 29, pp. 131–163, 1997.
- [3] L. Jiang, H. Zhang, and Z. Cai, "A novel bayes model: Hidden naive bayes," *IEEE Trans. Knowl. Data Eng.*, vol. 21, no. 10, pp. 1361–1371, 2009.
- [4] L. Jiang, H. Zhang, Z. Cai, and D. Wang, "Weighted average of one-dependence estimators," *J. Exp. Theor. Artif. Intell.*, vol. 24, no. 2, pp. 219–230, 2012.
- [5] P. harliana and R. Rahim, "Comparative Analysis of Membership Function on Mamdani Fuzzy Inference System for Decision Making," *J. Phys. Conf. Ser.*, vol. 930, no. 1, p. 012029, Dec. 2017.
- [6] R. Rahim *et al.*, "Searching Process with Raita Algorithm and its Application," *J. Phys. Conf. Ser.*, vol. 1007, no. 1, p. 012004, Apr. 2018.
- [7] R. Rahim, A. S. Ahmar, A. P. Ardyanti, and D. Nofriansyah, "Visual Approach of Searching Process using Boyer-Moore Algorithm," *J. Phys. Conf. Ser.*, vol. 930, no. 1, p. 012001, Dec. 2017.
- [8] R. Rahim, S. Nurarif, M. Ramadhan, S. Aisyah, and W. Purba, "Comparison Searching Process of Linear, Binary and Interpolation Algorithm," *J. Phys. Conf. Ser.*, vol. 930, no. 1, p. 012007, Dec. 2017.
- [9] R. Rahim, Nurjamiyah, and A. R. Dewi, "Data Collision Prevention with Overflow Hashing Technique in Closed Hash Searching Process," *J. Phys. Conf. Ser.*, vol. 930, no. 1, p. 012012, Dec. 2017.
- [10] R. Rahim, D. Hartama, H. Nurdianto, A. S. Ahmar, D. Abdullah, and D. Napitupulu, "Keylogger Application to Monitoring Users Activity with Exact String Matching Algorithm," *J. Phys. Conf. Ser.*, vol. 954, no. 1, p. 012008, 2018.
- [11] C. Zhang, G.-R. Xue, Y. Yu, and H. Zha, "Web-scale classification with naive bayes," *Proc. 18th Int. Conf. World wide web - WWW '09*, p. 1083, 2009.
- [12] R. S. Wahono, "A Systematic Literature Review of Software Defect Prediction : Research Trends , Datasets , Methods and Frameworks," *J. Softw. Eng.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–16, 2015.
- [13] C. Catal and B. Diri, "A systematic review of software fault prediction studies," *Expert Syst. Appl.*, vol. 36, no. 4, pp. 7346–7354, 2009.
- [14] A. S. Ahmar *et al.*, "Modeling Data Containing Outliers using ARIMA Additive Outlier (ARIMA-AO)," *J. Phys. Conf. Ser.*, vol. 954, no. 1, 2018.
- [15] B. Kitchenham and S. Charters, "Guidelines for performing Systematic Literature reviews in Software Engineering Version 2.3," *Engineering*, vol. 45, no. 4ve, p. 1051, 2007.
- [16] D. Aha *et al.*, "UCI Repository of Machine Learning Database," 1987.
- [17] J. Wu, Z. Cai, S. Zeng, and X. Zhu, "Artificial immune system for attribute weighted Naive Bayes classification," *Proc. Int. Jt. Conf. Neural Networks*, no. 61075063, 2013.
- [18] H. Zhang and S. Sheng, "Learning weighted naive bayes with accurate ranking," *Proc. - Fourth IEEE Int. Conf. Data Mining, ICDM 2004*, pp. 567–570, 2004.
- [19] M. A. Hall, "uow-cs-wp-2000-08.pdf." 2000.
- [20] P. Langley and S. Sage, "Induction of Selective Bayesian Classifiers," *Proc. Tenth Int. Conf. Uncertain. Artif. Intell.*, no. 1990, pp. 399–406, 1994.
- [21] M. A. Hall, "A decision tree-based attribute weighting filter for naive Bayes.pdf," 2006.

- [22] M. Robnik-Siknja and I. Kononeko, "Theoretical and empirical analysis of Reliff and RReliefF," *Mach Learn*, vol. 53, pp. 23–69, 2003.
- [23] Ö. F. Arar and K. Ayan, "A Feature Dependent Naive Bayes Approach and Its Application to the Software Defect Prediction Problem," *Appl. Soft Comput. J.*, 2017.
- [24] M. Borrotti, G. Minervini, D. De Lucrezia, and I. Poli, "Naïve Bayes ant colony optimization for designing high dimensional experiments," *Appl. Soft Comput. J.*, pp. 1–10, 2016.
- [25] T. Park and K. R. Ryu, "A dual-population genetic algorithm for adaptive diversity control," *IEEE Trans. Evol. Comput.*, vol. 14, no. 6, pp. 865–884, 2010.
- [26] Y. P. Huang, Y. T. Chang, S. L. Hsieh, and F. E. Sandnes, "An adaptive knowledge evolution strategy for finding near-optimal solutions of specific problems," *Expert Syst. Appl.*, vol. 38, no. 4, pp. 3806–3818, 2011.
- [27] J. Wu, S. Pan, X. Zhu, P. Zhang, and C. Zhang, "SODE: Self-Adaptive One-Dependence Estimators for classification," *Pattern Recognit.*, vol. 51, pp. 358–377, 2016.
- [28] J. Wu, S. Pan, X. Zhu, Z. Cai, P. Zhang, and C. Zhang, "Self-adaptive attribute weighting for Naive Bayes classification," *Expert Syst. Appl.*, vol. 42, no. 3, pp. 1487–1502, 2015.
- [29] J. Lakoumentas, J. Drakos, M. Karakantza, G. Sakellaropoulos, V. Megalooikonomou, and G. Nikiforidis, "Optimizations of the naïve-Bayes classifier for the prognosis of B-Chronic Lymphocytic Leukemia incorporating flow cytometry data," *Comput. Methods Programs Biomed.*, vol. 108, no. 1, pp. 158–167, 2012.